

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan masyarakat saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada semua jenjang dan satuan studi, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk pengembangan kelembagaan, peningkatan kapasitas tenaga pengajar melalui perolehan kurikulum lokal, bahan ajar dan buku, serta pelatihan. Kemudian perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana berkaitan dengan peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah, yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai tujuan keselarasan dan edukatif, meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan mutu pengajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan belum mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Rendahnya mutu pendidikan nasional kita seperti yang dilaporkan oleh Bank Dunia, *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) di Asia Timur bahwa anak-anak Sekolah Dasar khususnya di negara Indonesia hanya bisa menguasai 30% dari materi yang mereka baca, anak-anak sulit menjawab soal uraian yang memerlukan penalaran kemungkinan dikarenakan mereka terbiasa mengerjakan atau menghafal sejumlah soal dalam pilihan ganda. Hasil penelitian *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat* (TIMSS-R) pada tahun 1999 pada 38 Negara, bahwa prestasi siswa di Indonesia terletak pada peringkat ke 32 bagi mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan peringkat ke 34 bagi Matematika (Mulyasa, 2017).

Rendahnya mutu Pendidikan Nasional ini memerlukan peningkatan, pengembangan dan perbaikan pendidikan yang menyeluruh pada semua jenjang Pendidikan. Secara kuantitas, satuan pendidikan (sekolah) di negara kita telah banyak meluluskan siswanya (output). Meskipun demikian, banyaknya jumlah lulusan bukan berarti meningkatnya kualitas pendidikan.

Permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia dewasa ini justru terletak pada rendah dan menurunnya mutu pendidikan nasional (Priatna, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan buruknya kualitas pendidikan, di antaranya adalah kurangnya penguasaan materi oleh siswa. siswa kurang memahami hakikat materi, tidak mengetahui materi pembelajaran di dunia nyata, biasanya siswa menghafalkan materi pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran di sekolah tidak ada hubungannya dengan konteks sosial siswa, baik budaya, geografis, atau karakteristik pribadi. Permasalahan di atas menunjukkan atau menggambarkan bahwa saat ini metode pengajaran di sekolah belum tepat, padahal sistem pengajaran merupakan salah satu faktor penting dalam kualitas siswa yang lulus.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu adanya peningkatan mutu. mengajar. di berbagai tingkat sistem pendidikan. Sebagai bagian dari proses perubahan, kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru dan stafnya untuk meningkatkan sekolah. Dengan proses perubahan tersebut, pendidikan tidak hanya dapat berkembang, namun melalui berbagai upaya perubahan, peserta didik dapat berubah sesuai dengan keinginan masyarakat. dari.

Kualitas sumber daya pendidikan ialah sebuah aspek yang cukup krusial untuk meraih tujuan pembangunan sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu pembangunan Pendidikan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan program pendidikan yang sistematis dan terarah mengikuti pada kemajuan teknologi serta ilmu yang berkembang namun wajib dilandasi pada iman serta ketaqwaan. sehingga sistem pembangunan pendidikan menjadi kontribusi lembaga pendidikan terhadap kemajuan bangsa dalam menerjemahkan konstitusi dalam pembangunan bangsa (Kosim, 2020).

Sejalan dengan pemikiran itu maka memperkuat satuan pendidikan melalui penerapan sistem manajemen pendidikan yang terdesentralisasi, yakni sistem pengelolaan sekolah yang memiliki otonomi lebih di dalam memajemen sumber dayanya. Otonomi manajemen sekolah diharapkan dapat mempromosikan motivasi sekolah dan lebih luas lagi, mengoptimalkan

potensi dan sumber daya yang unik. Sekolah sebagai organisasi dipandang sebagai suatu proses dimana guru dan siswa bertemu, mentransformasikan nilai-nilai budayanya, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan nilai-nilai budaya sekolah. Ditunjukkan kepada siswa, guru, dan administrator untuk menjaga dan menuntut pola motivasi dan budaya sekolah. Apabila sekolah telah mengetahui kebutuhan sekolahnya secara detail, kemudian sekolah mulai memantapkan otonominya, hal seperti ini yang disebut dengan otonomi pendidikan dalam menyelenggarakan pelayanan belajar. Otonomi pendidikan ini dimaksudkan untuk memotong jalur pendidikan yang dirasa sangat birokratif. Pada masa lalu birokrasi ini dirasakan sangat berbelit-belit yang menghambat pencapaian kualitas pendidikan (Hasibuan, 2017).

Pola baru manajemen pendidikan dengan menerapkan konsep desentralisasi pendidikan, yaitu manajemen sekolah/basis atau manajemen berbasis sekolah. Melalui konsep ini berupaya memberi wewenang secara lebih luas terhadap sekolah agar memajemen serta meningkatkan seluruh sumber daya pendidikannya yang terdapat dilingkungan masyarakat dan sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah ataupun yang lebih kita kenal melalui MBS adalah sebuah konsep pengelolaan sekolah yang bermula dari kompetensi, spontanitas serta kreativitas sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah yang tidak bergantung dari instruksi oleh seorang “pengawas”. Seluruh aktivitas dalam mengambil keputusan, perencanaan serta pembuatan kebijakan pendidikan diprakarsai seutuhnya oleh sekolah tersebut. Sejumlah aturan yang membatasi sekolah untuk melaksanakan pendidikan akan menjadi bagian integral pada gagasan serta kreativitasnya. Dikarenakan sekolah mempunyai kesempatan dalam melakukan tugas dengan mandiri (Stevany et al., 2020).

Satuan Pendidikan atau sekolah yang menjalankan manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, serta menyelaraskan seluruh sumber daya pendidikan yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah adalah sebuah aspek yang bisa

mendukung sekolah dalam mencapai visi dan misinya serta tujuannya melalui sejumlah program yang dijalankan dengan tertata dan progresif. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial serta kepemimpinan yang kuat dalam pengambilan keputusan dan juga berinisiatif dalam peningkatan mutunya. Pada umumnya, pemimpin sekolah yang tangguh mempunyai kemampuan dalam menggerakkan sumber daya sekolah utamanya SDM dalam meraih tujuannya (Nurkolis, 2016).

Dengan adanya wewenang pengelolaan asal sumber daya, sekolah bisa lebih memaksimalkan kualitas pendidikan, serta kesejahteraan tenaga pendidik, sebagai akibatnya tenaga pendidik lebih bisa berkonsentrasi dalam tugas pokoknya. Keluwesan pada manajemen sumber daya dan partisipasi Masyarakat untuk ikut mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya sebagai pengelola juga menjadi pemimpin sekolah. Melalui pemberian kesempatan sekolah untuk membuat susunan serta pengembangan kurikulum dengan lebih leluasa, tenaga pendidik di dorong melakukan inovasi melalui pelaksanaan berbagai macam inovasi dilingkungannya. Selanjutnya manajemen berbasis sekolah memberi jaminan keikutsertaan staf, orang tua, peserta didik serta masyarakat secara leluasa untuk membuat rumusan keputusan dibidang pendidikan. Kesempatan tersebut dapat meningkatkan komitmennya pada sekolah yang hasil akhir tersebut dapat mendorong efektifitas manajemen untuk meraih tujuan pendidikan (Arismunandar, 2016).

Tercapainya tujuan pendidikan benar-benar tergantung dari kecakapan serta kebijaksanaan kepala sekolah dalam memimpin satuan Pendidikan tersebut. Dikarenakan kepala sekolah adalah individu yang profesional pada organisasi sekolah yang mempunyai tugas mengelola seluruh sumber daya dan bekerja sama pada setiap tenaga pendidik untuk mendidiknya dalam meraih tujuan Pendidikan (Tanjung et al., 2021). Dengan bermodalkan keprofesionalannya tersebut, mengembangkan profesionalisme guru dapat dilaksanakan lebih mudah dikarenakan terintegrasi pada fungsi kepala sekolah yang lebih memahami akan keperluan sekolah yang ia pimpin hingga kompetensi tenaga pendidik tak cuma mandek pada kompetensi yang dimiliki

sebelumnya, bahkan menambah dan mengembangkannya dengan baik sehingga profesionalisme tenaga pendidik dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan diatas yang diuraikan pada latar belakang permasalahan, penulis mempunyai ketertarikan dalam melaksanakan penelitian mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Merdeka Belajar menggunakan Metode Analisis Wacana, Watase Uake.

1.2.1 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di era merdeka belajar.

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah tugas pokok yang sudah dijalankan oleh kepala sekolah di era Merdeka belajar telah sesuai dengan prinsip EMASLIM ?
- 2) Bagaimana karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka Belajar ?
- 3) Bagaimana hasil kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan tugas pokok yang telah dijalankan oleh kepala sekolah di era Merdeka belajar sesuai prinsip EMASLIM.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka Belajar.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka Belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka belajar.

- 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan khususnya dalam pengelolaan satuan Pendidikan.
- 3) Sebagai pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan tema kepemimpinan kepala sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi peneliti serta guru tentang kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka belajar.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan satuan Pendidikan khususnya bagi kepala sekolah di era Merdeka belajar.
- 3) Memberikan motivasi kepemimpinan bagi kepala sekolah dalam memimpin di sekolahnya masing-masing.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah artikel jurnal penelitian pendidikan di database Scopus melalui <https://www.watase.web.id/home/index.php>

Sampel dari penelitian ini adalah artikel jurnal penelitian pendidikan di Scopus melalui <https://www.watase.web.id/home/index.php> dengan kata kunci “kepemimpinan kepala sekolah”.

Sedangkan alasan pemilihan subjek tersebut diatas dalam penelitian ini karena telah memenuhi unsur validitas yang sudah terjamin dan teruji oleh berbagai pihak sebagai bahan rujukan dalam berbagai penelitian ilmiah dan sesuai dengan materi yang diperlukan dalam penelitian ini.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel

tertentu). Objek dalam penelitian ini adalah artikel jurnal Pendidikan teindeks Scopus Rank : Q1, Q2, Q3, Q4 pada rentang waktu 2019 – 2024 di alamat website <https://www.watase.web.id/home/index.php> mengenai kepemimpinan kepala sekolah di era Merdeka Belajar.

